

IHWAL MENERJEMAHKAN: PROPOSISI TEORETIS CAKUPAN PENGKAJIAN DAN PENELITIAN

*F.X. Nadar**

ABSTRACT

This paper argues that translation should be studied comprehensively in order to achieve optimal comprehension. The study of translation should be done comprehensively which includes the definition, process, principle, problems, management and linguistic aspects of translation. Research in translation should be related to the translation products, the previous learning experience of the translators, and the process of translation. Further, tools and facilities in doing a translation project should be taken into consideration.

Key words: translation, comprehension, comprehensive, studies, research, tools, project

PENGANTAR

Pada era globalisasi sekarang ini, penguasaan bahasa Inggris tidak cukup dibatasi pada empat keterampilan brevaza, yaitu berbicara, menyimak, membaca dan menulis. Tampaknya, tidak juga cukup dengan ditambah penguasaan unsur bahasa seperti tata bahasa, fonologi, dan kosa kata. Bahasa Inggris sebagai bahasa asing terpenting di Indonesia seharusnya dipelajari dalam konteks yang lebih luas. Dalam kaitan dengan perluasan keterampilan ini, kemampuan menerjemahkan perlu diberi perhatian dan sangat diperlukan (Duff, 1989: 7). Dalam lalulintas dokumentasi perdagangan dan perhubungan internasional dan komunikasi yang sifatnya bilingual dan multilingual, peranan penerjemah sangat penting. Untuk itu, diperlukan pengkajian dan pemahaman menerjemahkan yang sifatnya menyeluruh, dari tataran sejarah, latar belakang, pengertian

dasar menerjemahkan, proses menerjemahkan, ekivalensi dalam menerjemahkan, problema menerjemahkan, dan mengevaluasi terjemahan. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan menerjemahkan teks, perhatian yang cukup harus diberikan pada teori menerjemahkan yang memang merupakan kajian yang sangat tua (Nababan, 1999:14) yang tidak dapat dilepaskan dari pemahaman linguistik atau ilmu bahasa, yang terkait baik dengan bahasa Inggris maupun bahasa Indonesia.

Tulisan ini mengupas proposisi teoretis cakupan pengkajian dan penelitian menerjemahkan. Ada empat hal yang dikupas, yaitu semakin pentingnya posisi penerjemahan sebagai suatu keterampilan berbahasa di samping menyimak, berbicara, membaca, dan menulis; berbagai definisi menerjemahkan; proposisi pengkajian menerjemahkan; dan proposisi penelitian dalam menerjemahkan. Tulisan ini ditutup dengan simpulan.

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

DEFINISI MENERJEMAHKAN

Menerjemahkan secara umum merupakan suatu proses pengalihan ide atau gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Kegiatan menerjemahkan tidak hanya sering dikaitkan dengan keperluan mendesak untuk menyampaikan ide atau gagasan dari suatu bahasa ke bahasa lain, tetapi juga terkait dengan usaha untuk mempelajari dan menguasai bahasa asing tertentu. Kegiatan menerjemahkan teks berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia, misalnya, selain didasarkan pada keperluan untuk menyampaikan gagasan atau informasi yang terkandung dalam teks berbahasa Inggris tersebut ke dalam bahasa Indonesia, juga dapat dijadikan sarana menguasai bahasa Inggris secara lebih mendalam, misalnya bidang tata bahasa dan kosa kata.

Ada sejumlah pertimbangan yang menyelimuti usaha pemindahan gagasan atau informasi ini, terutama menyangkut keutuhan gagasan atau informasi yang dihasilkan dalam produk terjemahan, dan tidak kalah pentingnya apakah pembaca produk terjemahan memperoleh informasi yang setara seandainya saja mereka mampu membaca teks aslinya. Pertimbangan-pertimbangan ini nampaknya dihayati benar oleh para linguist dan ahli penerjemahan, sebagaimana nampak jelas dalam berbagai definisi yang mereka berikan dalam menjelaskan apa sebenarnya yang dimaksud dengan menerjemahkan itu.

Definisi tentang menerjemahkan itu sendiri cukup beragam. Hanafi (1986), misalnya, memaparkan sejumlah definisi dari pakar terjemahan dan linguist. Finlay (1971:1) menandasakan bahwa "*a translation may be defined as a presentation of a text in a language other than that in which it was originally written*". Penyampaian teks tertulis (*written*) dalam suatu bahasa ke bahasa lain dibedakan dengan penyampaian secara lisan (*interpreting*) dan umumnya kajian mengenai menerjemahkan satu bahasa ke bahasa lain (*translating*) khusus dipakai untuk bahasa tertulis saja. McGuire (1996:2) secara lebih

rinci mendefinisikan terjemahan sebagai "*the rendering of a source language (SL) text into the target language (TL) so as to ensure that (1) the surface meaning of the two will be approximately similar and (2) the structures of the SL will be preserved as closely as possible but not so closely that the TL structures will be distorted*." Jadi, seperti Finlay (1971), secara agak bebas dapat disimpulkan bahwa menurut McGuire menerjemahkan adalah penyampaian teks bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran dengan memperhatikan bahwa makna lahir teks dalam kedua bahasa itu akan sama atau hampir sama dan struktur bahasa sumber tetap terjaga secara ketat walaupun tidak berarti harus mengorbankan struktur bahasa sasaran. Newmark (1988:5) menyebutkan bahwa menerjemahkan tidak lain adalah "*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*" atau secara bebas dapat diartikan menyampaikan makna teks dari suatu bahasa ke bahasa lain sesuai dengan maksud penulis teks tersebut. Beberapa definisi lain dikemukakan oleh Catford (1969) yang menyebutkan bahwa "*translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*". Linguist lain, Nida (1969) mendefinisikan penerjemahan sebagai berikut: "*translation consists in reproducing in the receptor language the closest natural equivalent of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*".

Walaupun kata-kata yang digunakan untuk memaparkan definisi dari para ahli tersebut berbeda satu dengan lainnya pada hakikatnya terdapat persamaan juga. Hal itu terlihat pada penggunaan kata *rendering*, *reproducing*, *presentation*, dan *replacement* yang kiranya mempunyai makna tidak jauh berbeda, yaitu mengutarakan usaha pemindahan atau pengalihan gagasan dari satu bahasa ke bahasa lain. Dalam berbagai definisi tersebut juga diungkapkan pentingnya kesamaan pesan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Berbeda dengan pendapat di atas, Wilss (1980:3) menyebutkan definisi

terjemahan harus dipandang dari tiga sisi, yaitu dari sisi penerjemah, dari sisi teks yang diterjemahkan dan dari sudut pandang alat, dalam hal ini komputer. Menurutnya, ada tiga definisi tentang menerjemahkan: definisi dari sudut pandang penerjemah (*translator based definition*), definisi dari sudut pandang teks (*text based definition*), dan definisi berdasarkan alat, dalam hal ini komputer (*computer based definition*). Menerjemahkan menurut sudut pandang penerjemah merupakan “*a process in the course of which a translator reproduces %in a sequence of textually-based code-switching operation % a SL message in a TL message*” Jadi, secara agak bebas dapat dikatakan bahwa menerjemahkan itu merupakan suatu proses yang didalamnya seorang penerjemah secara runtut melakukan kegiatan mereproduksi pesan yang terkandung dalam teks bahasa sumber (*source language*) ke dalam bahasa sasaran (*target language*).

Berdasarkan teks, menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai “*a transfer process which aims at the transformation of a written SL text (SLT) into an optimally equivalent TL text (TLT), and which requires the syntactic, the semantic and the pragmatic understanding and analytical processing of the SL text*”. Dapat dikatakan bahwa dari sudut pandang teks, menerjemahkan dapat didefinisikan sebagai suatu proses pemindahan untuk mengalihkan naskah bahasa sumber ke bahasa sasaran sehingga mempunyai kesamaan optimal dengan naskah bahasa sumbernya. Dalam pengalihan bahasa sumber itu dituntut suatu proses yang analitis disertai pemahaman sintaksis, semantik, dan pragmatik bahasa sumbernya.

Pada saat ini, ada kecenderungan kegiatan menerjemahkan dibantu oleh seperangkat mesin komputer. Menerjemahkan dengan komputer ini didefinisikan sebagai “*a process of computer-programmed substitution of the SL sign combinations by TL sign combinations*”, yaitu suatu proses substitusi dengan program komputer yang menggantikan kombinasi tanda dalam bahasa sumber menjadi kombinasi tanda dalam bahasa sasaran.

Dari ketiga definisi menerjemahkan tersebut, menerjemahkan berdasarkan teks dapat dikategorikan sebagai definisi paling umum, karena berpusatkan pada teks dan bukan pelaku (penerjemahnya) maupun alat (*translation machines*). Dalam pembahasan selanjutnya definisi inilah yang akan diacu. Mengacu pada definisi di atas, ungkapan *optimally equivalent TL text* kiranya perlu diperhatikan karena suatu kegiatan mengalihkan pesan bahasa sumber ke bahasa sasaran itu dapat disebut menerjemahkan hanya kalau pesan yang dihasilkan dalam bahasa sasaran sama atau mendekati sama dengan pesan pada bahasa sumbernya (Kamil, 1982; Sakri, 1999). Di samping itu, syarat pemahaman sintaksis, semantik dan pragmatik dari teks bahasa sumber dan bagaimana menganalisis dengan baik ke dalam bahasa sasaran merupakan persyaratan menerjemahkan yang amat penting. Persyaratan ini terkait dengan berbagai macam jenis dan fungsi teks (Newmark, 1991:15-16) dalam bahasa sumber yang memerlukan pemahaman makna teks secara tepat agar dapat menjadi seorang penerjemah profesional memiliki kecakapan dan kemampuan menerjemahkan (*translation competence*) (Campbell, 1998:4-5).

Definisi menerjemahkan berdasarkan sudut pandang teks ini, seandainya dicermati benar-benar, merupakan definisi menerjemahkan yang lengkap. Dalam definisi ini, tersirat suatu ketentuan bahwa menghasilkan suatu produk terjemahan yang maknanya dapat dekat sekali dengan makna dalam naskah aslinya, memerlukan kemampuan menganalisis naskah dalam bahasa sumbernya. Penerjemah diharapkan mempunyai pengetahuan yang cukup mengenai sintaksis, semantik dan pragmatik yang ketiganya saling terkait satu dengan lainnya. Palmer (1996) mendefinisikan sintaksis dengan “*the study of the architecture of phrases, clauses and sentences, that is of the way they are constructed*”; pragmatik sebagai “*the study of how language is used to communicate*”; dan semantik sebagai “*the study of linguistic meaning, that is the meaning of words, phrases, and sentences*”. Dengan demikian, dapatlah dipahami bahwa dalam pemikiran

Wills (1980), seorang penerjemah harus mampu menganalisis naskah asli yang akan diterjemahkan dari tiga sudut pandang tersebut. Dari segi sintaksis, penerjemah mampu menganalisis struktur kalimat dalam naskah yang dihadapinya, menganalisis makna kata, frasa ataupun kalimat, dan mampu menganalisis penggunaan kalimat-kalimat tertentu dalam naskah tersebut.

CAKUPAN PEMAHAMAN MENERJEMAHKAN

Sehubungan dengan berbagai definisi menerjemahkan di atas, pengkajian, dan pemahaman mengenai kegiatan menerjemahkan dalam konteks dari bahasa Indonesia ke bahasa Inggris dan harus bersifat menyeluruh. Pengkajian menerjemahkan meliputi beberapa bagian seperti berikut. Pengkajian mengenai sejarah dan perkembangan menerjemahkan dari awal hingga saat sekarang, dan pengkajian secara rinci fungsi dan pentingnya penerjemah pada masa kini sangat perlu untuk dilakukan. Pengkajian akan sejarah menerjemahkan ini menimbulkan kesadaran bahwa menerjemahkan adalah ilmu pengetahuan yang tua yang masih diperlukan pada jaman modern ini. Pada tahap ini, dapat diketahui bahwa kegiatan menerjemahkan sudah dilakukan sejak dulu kala, dan terus berkembang sampai saat ini, seiring dengan globalisasi informasi. Perlu dijelaskan bahwa menerjemahkan dalam perjalanannya sejarahnya dilakukan untuk berbagai kepentingan baik pemahaman sastra dan budaya maupun pembelajaran bahasa asing. Pengkajian tentang aneka definisi menerjemahkan juga diperlukan. Definisi menerjemahkan dari waktu ke waktu berubah dan menjadi semakin kompleks karena keterkaitan penyelesaian tugas menerjemahkan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Walaupun ada begitu banyak definisi, para linguis dan ahli terjemahan nampaknya tidak dapat melepaskan definisi mereka dari tiga komponen yaitu teks, perpindahan pesan atau makna teks serta ekuivalensi makna dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran.

Pengkajian mengenai prinsip-prinsip dan proses menerjemahkan juga sangat penting untuk dapat menghasilkan suatu hasil terjemahan yang baik. Pemahaman tentang prinsip-prinsip yang saling berbeda antara satu pendapat dengan pendapat lain sangat penting karena pada kenyataannya terdapat sejumlah prinsip terkait dengan menerjemahkan. Sebuah prinsip mengatakan bahwa hasil suatu terjemahan harus tampak seperti teks pada bahasa sasaran dan bebas dari pengaruh struktur bahasa sumber. Sementara itu, prinsip yang lain mengatakan tidak ada salahnya suatu hasil terjemahan tampak seperti karya terjemahan.

Pengkajian proses menerjemahkan akan memberikan kesadaran dan kewaspadaan dalam rangka menghasilkan karya terjemahan yang baik. Penerjemahan tidak dapat dilakukan secara tiba-tiba tanpa persiapan yang memadai. Proses ini bisa melalui tahapan-tahapan seperti penjajagan, analisis, pengertian umum terhadap teks, pencarian makna kata-kata yang sulit, pengalihbahasaan hasil terjemahan dapat disaksikan serta direvisi. Setelah itu, harus disadari ancangan terjemahan perlu diperiksa dan didiskusikan untuk lebih dapat sempurna. Suatu proses menerjemahkan yang cocok untuk seorang penerjemah, tidak akan selalu sesuai bagi penerjemah lainnya.

Pemahaman mengenai pragmatik, sintaksis, dan semantik juga sangat penting dalam menerjemahkan. Terjemahan dialog dan interaksi dalam drama, novel, dan aneka karya sastra sulit dilakukan tanpa pemahaman pragmatik. Demikian juga, beberapa frasa dan kalimat yang ambigu ataupun bermakna ganda dapat dianalisis secara lebih jelas melalui pendekatan sintaksis dengan menggunakan diagram pohon (*tree diagram*) (Roberts, 1986). Makna kata juga dapat diketahui dengan jelas melalui kajian semantik.

Pengkajian berikutnya menyangkut manajemen proyek penerjemahan. Pemahaman ini akan membawa pada suatu kesadaran bahwa penanganan tugas terjemahan bukan sesuatu hal yang sederhana. Langkah-langkah dalam menangani proyek penerjemahan dengan baik perlu dikaji dan dipahami.

Penerjemah harus melakukan prinsip-prinsip manajerial yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan sampai dengan pengawasan terhadap pelaksanaan proyek tersebut (Larson, 1984). Hal-hal penting dalam pelaksanaan proyek yang meliputi tim penerjemah, alat penerjemah, teks dan target atau tujuan yang ingin dicapai menjadi pertimbangan utama. Yang terkait menjadi alat bantu pokok penerjemah pada saat ini. Penanganan tugas penerjemahan harus berakhir pada evaluasi hasil penerjemahan untuk mengetahui kualitas produk terjemahannya.

Pengkajian aneka problema menerjemahkan akan sangat membantu ketrampilan menghasilkan terjemahan yang baik. Untuk itu, perlu dikaji masalah ekuivalensi dalam menerjemahkan. Memahami dan menguasai masalah kebahasaan saja tidak cukup sehingga sebaiknya harus dikaji pula masalah yang terkait dengan ekologi, material dan sosial, serta adat istiadat (Newmark, 1988; 1993:40). Masalah yang terkait dengan ekologi membahas perbedaan ekologis antara masyarakat Indonesia dan Inggris yang meliputi flora, fauna dan masalah alam/lingkungan. Terkait dengan material, akan dibahas kesulitan yang berhubungan dengan perbedaan makanan, pakaian, perumahan, pertanian, dan lain-lain. Masalah sosial dan adat istiadat memusat pada masalah yang terkait dengan perbedaan sosial dan adat istiadat antara budaya Indonesia dan budaya Inggris. Masalah terkait dengan pranata sosial, organisasi sosial dan politik, serta adat istiadat menyangkut kepercayaan dibahas dalam topik ini. Masalah kebahasaan lebih mendalam dan lebih luas dibandingkan bagian lainnya karena problem kebahasaan dirasakan dominan dalam kegiatan penerjemahan dari bahasa Inggris ke bahasa Indonesia dan sebaliknya. Bagian problem kebahasaan ini sebaiknya diarahkan untuk mencoba melihat penerjemahan kata, frasa, klausa, dan kalimat dalam bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Perbedaan tata bahasa akan menyebabkan berbagai kesulitan dalam menerjemahkan.

PENELITIAN DALAM MENERJEMAHKAN

Suatu penelitian dilaksanakan untuk memperoleh hasil yang ingin dicapai dengan metode-metode ilmiah secara objektif dan bukan subjektif (Nunan, 1992:3). Penelitian ke-bahasaan, termasuk menerjemahkan, akan meliputi kegiatan menetapkan wilayah penelitian, menggunakan sumber-sumber yang tersediadan bersikap sebagai peneliti yang profesional dengan menetapkan data yang diperlukan dalam penelitiannya (Wray, 1998:3-14). Pembicaraan mengenai proyek riset penerjemahan ini mencoba melihat wilayah-wilayah seputar kegiatan menerjemahkan yang dapat diteliti secara objektif. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut, cara atau metode yang baik dan ilmiah harus digunakan. Metode adalah cara yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan penelitian, sedangkan penelitian itu sendiri merupakan serangkaian kegiatan ilmiah yang meliputi kurun kurun pencarian masalah, kurun penemuan masalah, dan kurun pemecahan masalah (Sudaryanto, 1993:1). Kurun pemecahan masalah meliputi beberapa tahapan, yaitu tahap penyediaan data, tahap analisis data, dan tahap penyajian analisis data. Data adalah fenomena lingual khusus yang berkaitan langsung dengan masalah yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:5-8) yang dalam penelitian terjemahan dapat berupa teks hasil terjemahan.

Yang diupayakan dalam menerjemahkan adalah memindahkan gagasan dari satu bahasa sumber ke bahasa sasaran sedemikian rupa sehingga tercapai ekuivalensi yang sedekat-dekatnya antara pesan dalam bahasa sumber dengan pesan yang ditampilkan dalam bahasa sasaran. Ekuivalensi ini sebaiknya menyangkut ekuivalensi makna, tata bahasa, dan pragmatik. Ekuivalensi pada tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat perlu dicermati. Ekuivalensi pada tingkat tata bahasa dan penggunaan bahasa harus pula dicermati. Dalam rangka usaha untuk menghadirkan teks bahasa sasaran ini, penerjemah menghadapi masalah, baik kebahasaan maupun kultural. Ekuivalensi merupakan isu sentral dalam menerjemahkan (McGuire, 2002:30-33). Masalah-masalah

ini sangat penting untuk diwaspadai karena cenderung melahirkan kesalahan dalam hasil terjemahan. Sehubungan dengan seputar kegiatan menerjemahkan tersebut, penelitian dapat dibagi menjadi beberapa wilayah, yaitu penelitian dengan fokus teks bahasa sumber dan bahasa sasaran, penelitian dengan fokus penerjemah dan penelitian dengan fokus pada proses penerjemahan (Hatim, 2001:110-111)

Penelitian dengan teks dapat diarahkan pada ekuivalensi dan dapat dipusatkan pada masalah kebahasaan pada tingkat kata, frasa, klausa, dan kalimat serta masalah kultural yang menyangkut ekologi, material, organisasi sosial, dan adat/kepercayaan. Misalnya, dua teks yang cukup panjang dikaji, lalu dua teks tersebut dibandingkan untuk mengetahui derajat ekuivalensinya. Agar hasilnya tidak subjektif, diperlukan *second opinion* dari pihak lain di luar peneliti itu sendiri. Penelitian model ini ini dapat mencakup area yang sangat luas dan hampir tidak ada habisnya dan cocok untuk mahasiswa karena terkait dengan mata kuliah lain seperti tata bahasa dan kosa kata. Prosedur penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Siapkan teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran sebagai hasil terjemahan bahasa sumber. Teks bahasa sumber dapat berbahasa Inggris atau berbahasa Indonesia.
- (2) Pusatkan pada penelitian yang akan dilakukan, tingkat kata, frasa, klausa maupun kalimat.
- (3) Bandingkan teks bahasa sumber dan bahasa sasaran.
- (4) Gunakan alat bantu yang memadai, kamus, tesaurus, glosari, dan lain-lain.
- (5) Buatlah daftar penemuan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak ekuivalen.
- (6) Dengan menggunakan daftar penemuan kata, frasa, klausa, dan kalimat yang tidak ekuivalen beserta konteks teksnya, mintalah *second opinion* dari pihak lain, sedapat mungkin tiga orang, yaitu ahli dalam bahasa sumber, ahli dalam bahasa sasaran dan ahli dalam bidang atau masalah yang diterjemahkan;

- (7) Buatlah laporan penulisan penelitian, mulai dari pendahuluan, landasan teori, pemaparan data, analisis data, dan simpulan.

Penelitian ini mencoba mencari tahu apakah penerjemah yang berbeda pengetahuannya dalam bidang terjemahan akan menghasilkan hasil terjemahan yang berbeda pula. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan hasil terjemahan para penerjemah yang memiliki pengetahuan yang berbeda, misalnya, dalam bidang tata bahasa, sintaksis, dan pragmatik. Perlu dicermati bahwa tata bahasa, sintaksis, pragmatik dapat dipecah lagi menjadi wilayah yang lebih sempit. Prosedurnya sebagai berikut:

- (1) Siapkan tiga orang Indonesia yang akan dijadikan penerjemah.
- (2) Tiga orang tersebut sebaiknya terdiri dari penerjemah yang ikut kuliah menerjemahkan, yang tidak pernah ikut kuliah menerjemahkan, dan penerjemah yang tidak ikut kuliah menerjemahkan tetapi belajar sendiri dengan membaca buku terjemahan.
- (3) Berilah teks bahasa Inggris untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan catatan teksnya sama dan waktu pengerjaan sama.
- (4) Bandingkan hasil terjemahan ketiga penerjemah.
- (5) Buatlah catatan-catatan penemuan yang menarik.
- (6) Buatlah laporan hasil penelitian dari pendahuluan, landasan teori, pemaparan data, analisis data dan kesimpulan.

Penelitian dengan fokus pada proses penerjemahan mencoba mencari tahu apakah penerjemah yang menggunakan proses penerjemahan yang berbeda akan menghasilkan hasil terjemahan yang berbeda pula. Penelitian ini dapat dikembangkan dengan membandingkan hasil terjemahan para penerjemah yang melalui tahapan manajemen dalam menerjemahkan dan yang

asal menerjemahkan saja. Tahapan manajemen dapat dipecah lagi, misalnya, pada *team*, *tools*, dan *text analysis* bahasa sumbernya. Seperti topik pertama, penelitian model ini dapat dipecah menjadi puluhan penelitian dengan cakupan yang lebih kecil. Dalam pelaksanaan, prosedur yang dapat ditempuh adalah sebagai berikut.

- (1) Siapkan empat orang Indonesia yang akan dijadikan penerjemah.
- (2) Empat orang tersebut sebaiknya terdiri dua penerjemah penerjemah yang memahami proses menerjemahkan secara benar dan dua penerjemah yang tidak tahu proses menerjemahkan sama sekali.
- (3) Berilah teks bahasa Inggris untuk diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan catatan teksnya sama dan waktu pengerjaan sama.
- (4) Seandainya penerjemah tidak selesai menerjemahkan sesuai dengan waktu yang di-tentukan penerjemah tersebut tidak diberi perpanjangan waktu.
- (5) Bandingkan hasil terjemahan ketiga penerjemah. Buatlah catatan-catatan penemuan yang menarik terutama pada bagian yang menyangkut *terminology*.
- (6) Buatlah laporan hasil penelitian dari pendahuluan, landasan teori, pemaparan data, analisis data dan kesimpulan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan yang dapat dikemukakan adalah pengkajian menerjemahkan sebaiknya bersifat holistik dan dapat dipecah menjadi beberapa kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Penelitian dalam terjemahan menyangkut wilayah yang sangat luas. Harus diingat bahwa menerjemahkan menyangkut dua bahasa, sedangkan penelitian dengan sumber satu bahasa saja mempunyai begitu banyak objek yang dapat ditangani. Penelitian memang sebaiknya difokuskan pada teks, pada penerjemah, dan pada proses menghasilkan karya terjemahan.

Proposisi pengkajian dan penelitian dalam menerjemahkan harus dilaksanakan dengan memanfaatkan alat-alat atau *TOOLS*.

Untuk menjadi penerjemah yang efisien dan profesional, memang perlu diperhatikan kelengkapan *tools*: Kamus bahasa Indonesia – Inggris, Kamus Inggris – Indonesia, Kamus Inggris – Inggris, dan kamus Indonesia – Indonesia. Sebaiknya, diusahakan kamus yang masih relatif baru dan dihindari penggunaan kamus saku. Kamus saku memang praktis namun penyajian kata dan makna sering kurang akurat dibandingkan kamus yang standar. Kamus khusus sesuai dengan bidang teks yang diterjemahkan juga sangat membantu, misalnya kamus bisnis, kamus pertanian, dan kamus linguistik.

Tesaurus sangat diperlukan untuk mengetahui suatu kata tertentu mempunyai makna apa saja yang sama atau yang berlawanan. Tesaurus perlu sekali pada waktu menerjemahkan teks bahasa Indonesia ke dalam bahasa Inggris. Dengan tesaurus, seorang penerjemah tidak akan terpaksa menggunakan kata-kata bahasa Inggris yang sama untuk menerjemahkan suatu kata Indonesia. Dengan tesaurus, penerjemah dapat menggunakan kata lain yang bermakna sama. Penerjemah yang tekun biasanya mempunyai glosari pribadi yang berisi kumpulan kata, frase, kalimat, ataupun ungkapan idiomatis dalam satu bahasa dan padanannya dalam bahasa lain. Glosari pribadi yang diarsip dengan baik dan dapat digunakan sewaktu-waktu dengan cepat akan sangat membantu tugas penerjemah.

Komputer dengan program tertentu dapat membantu mempercepat tugas seorang penerjemah. Tata bahasa yang kurang baik dalam bahasa Inggris, pemeriksaan ejaan, penghitungan kata-kata dalam teks, dan lain-lain dapat dilakukan dengan komputer. Demikian juga, pembuatan tabel, penulisan rumus-rumus kimia, dan penampilan teks sangat dimungkinkan dengan penggunaan komputer. Dengan komputer, pekerjaan penerjemah sungguh terbantu.

Buku tata bahasa Inggris dan tata bahasa Indonesia sangat diperlukan. Mungkin baik

disediakan buku tata bahasa Indonesia yang ditulis oleh penulis asing di samping buku tata bahasa baku bahasa Indonesia. Penulis asing sering menggunakan padanan kata-kata yang tepat untuk suatu istilah tata-bahasa Indonesia dan mereka juga sering mempunyai cara pandang yang berbeda dalam mengulas masalah kebahasaan.

Tersedianya tempat dan peralatan teh panas sangatlah penting. Ruang kerja yang representatif. Ruang kerja penerjemah sebaiknya rapi, bersih, dan terang. Kertas dan alat tulis tersedia dengan cukup. Cahaya harus terang, tidak menyilaukan, dan membuat lelah mata penerjemah, tetapi dapat memungkinkan penerjemah untuk melihat berbagai teks dengan cepat. Lokasi referensi, komputer, kamus, buku tata bahasa alat tulis, dan lain-lain harus dalam posisi dapat dijangkau dengan mudah.

DAFTAR RUJUKAN

- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. London: Routledge.
- Bassnet, Susan. 2002. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Djuhari, Setiawan. 2004. *Teknik dan Panduan Menerjemahkan: Bahasa Inggris-Bahasa Indonesia*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Duff, Alan. 1989. *Teaching Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Fahrnurrozi. 2003. *Teknik Praktis Terjemah*. Yogyakarta: Teknimedia.
- Finegan, Edward, Niko Besnir, David Blair, dan Peter Collins. 1992. *Language: Its Structure and Use*. Marrickville, NSW: Harcourt Brace Jovanovich.
- Finlay, Ian F. 1971. *Teach yourself Translating*. London: The English Universities Press Limited.
- Hanafi, Nurachman. 1986. *Teori dan seni Menerjemahkan*. Ende: Penerbit Nusa Indah.
- Hartono. 2003. *Belajar Menerjemahkan: Teori dan Praktek*. Malang: UMM Press.
- Kamil, R. AG. 1982. *Teknik Membaca Textbook dan Penterjemahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Larson, M.L. 1984. *Meaning based translation: A Guide to cross language equivalence*. London: Routledge.
- McGuire, Susan Bassnet. 1996. *Translation Studies*. London: Routledge.
- Nababan, Rudolf. 1999. *Teori Menerjemah Bahasa Inggris*. Yogyakarta: Rastaka Relajar.
- Newmark, Peter. 1991. *About Translation*. Clevedon, Avon: Multilingual Matters Ltd.
- . . 1988. *A textbook of translation*. New York: Prentice Hall.
- . . 1993. *Paragraphs on translation*. Clevedon, Avon: Multilingual Matters Ltd.
- Nunan, David. 1992. *Research Research in Language Learning*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Roberts, Noel Burton. 1986. *Analysing Sentences: Introduction to English Syntax*. London: Longman
- Ross, Stephen David. 1981. "Translation and Similarity". In In Rose, M.G. (Ed.). *Translation Spectrum. Essays on Theory and Practice*. Albany: State University of New York Press.
- Sakri, Adjat (Penyunting). 1985. *Ilwal menerjemahkan*. Bandung: Penerbit ITB.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistis*. Yogyakarta: Duta Wacana Uni-versity Press.
- Wilas, Wolfram. 1981. "Translation Equivalence". In Richard B Noss (Ed.). *Ten papers on translation*. Singapore: Seameco Regional language Centre, Occasional Papers.